

BELAJAR

DAN

PEMBELAJARAN

Penulis :
M. Andi Setiawan, M.Pd

Uwais Inspirasi Indonesia

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Penulis :

M. Andi Setiawan, M.Pd

Editor :

Fungky

Tata Letak :

Widi Yuritama P.

Desain Cover :

Uwais Inspirasi Indonesia

Penerbit:

Uwais Inspirasi Indonesia

Redaksi :

Ds. Sidoharjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Cetakan Pertama, Februari 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak naskah ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

BAB 1

HAKIKAT BELAJAR

A. DEFINISI BELAJAR

Belajar menjadi suatu hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari, bahkan belajar dapat terjadi dimana pun dan kapan pun, tetapi masih saja ada orang yang menyalah artikan belajar sebagai suatu kegiatan yang bersifat umum semisal anak yang disuruh ibunya untuk belajar. Tentunya

Belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian

pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang kurang tepat. Belajar bukan sekedar aktivitas memerintahkan seorang anak untuk belajar untuk belajar. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa belajar memiliki tujuan untuk membentuk pribadi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tentu akan muncul banyak pertanyaan bila kita tidak memahami makna belajar secara mendalam. Pada dasarnya belajar memiliki makna yang sangat spesifik. Belajar menurut beberapa ahli yaitu.

- a. Daryanto (2009:2) mengemukakan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- b. Suyono & Hariyanto (2014: 9) belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.
- c. M. Ngalim Purwanto (2014: 85) belajar merupakan suatu perubahan yang bersifat internal dan relatif mantap dalam tingkah laku melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.
- d. Sanjaya Wina (2008: 229) belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.
- e. Winaputra, dkk (2007: 19) belajar adalah perubahan perilaku pada individu sebagai buah dari pengalaman atau interaksi

fisik yang mana akan menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis. Belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu, dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya. Tetapi tidak semua perubahan bisa dikatakan sebagai belajar, sebagai contoh seseorang anak yang terjatuh dari pohon dan tangannya patah. Kondisi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai proses belajar meskipun ada perubahan, karena perubahan tersebut bukan sebagai perilaku aktif dan menuju kepada perubahan yang lebih baik. Sesuatu dikatakan sebagai belajar ketika memenuhi kriteria berikut ini:

a. Terjadi Perubahan Dalam Kondisi Sadar

Individu yang mengalami proses belajar tentunya menyadari bahwa dirinya mengalami suatu perubahan sebagai akibat dari proses belajar, dan perubahan tersebut bisa terlihat dengan adanya sesuatu kemampuan yang lebih dalam suatu hal tergantung dari apa yang dipelajarinya. Misalnya seseorang belajar membaca perubahan yang terjadi adalah dirinya akan bisa mengeja dan membaca dari kata atau kalimat yang tertulis. Berbeda ketika orang mabuk yang

tidak bisa membaca dan dia belajar untuk membaca maka kondisi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai suatu bentuk belajar karena orang tersebut masih dalam kondisi mabuk dan tidak sadar dengan apa yang dilakukannya.

b. Perubahan Tersebut Relatif Menetap dan Bertahan Lama

Hasil belajar pada seseorang biasanya relatif bertahan lama dan menetap, kondisi tersebut terjadi karena adanya proses penyimpanan informasi di dalam otak, dan bila belajar tersebut di ulangi berkali-kali maka informasi tersebut akan semakin kuat dan tidak mudah untuk terlupakan. Informasi belajar tersebut juga bisa dimunculkan sewaktu waktu kapanpun orang tersebut memerlukan. Semisal seseorang yang berlatih naik sepeda motor dan kemudian bisa serta menjadi kebiasaan dalam kesehariannya maka bila orang tersebut suatu saat ingin naik sepeda motor lagi maka dia tidak perlu belajar naik sepeda motor dikarenakan dia sudah mengetahui bagaimana mengendarai sepeda motor.

c. Perubahan Menjadi Lebih Baik (positif)

Perubahan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang tentunya harapannya bisa memberikan perubahan yang lebih baik bagi orang yang belajar. Dengan belajar harapannya ada suatu kebaikan yang bertambah dalam dirinya. Semisal seseorang anak yang belajar matematika maka tentunya supaya dirinya

menjadi bisa berhitung dan dapat mengenal angka, nilai positif yang didapat dari perubahan belajar tersebut adalah orang tersebut menjadi lebih mengenal angka dan bisa menghitung dengan benar.

d. Perubahan Tersebut Mempunyai Tujuan

Perubahan dalam proses belajar tentunya mempunyai arah dan tujuan tertentu, perubahan tersebut tergantung dari belajar yang dilaksanakan oleh seseorang. Perubahan belajar terjadi searah dengan tujuan belajar yang dilakukan oleh seseorang. Semisal seseorang anak yang belajar melukis maka tentunya tujuan yang ingin dicapainya yaitu supaya dirinya bisa menjadi lebih bisa dan mahir dalam melukis.

e. Perubahan Terjadi Karena Latihan dan Pengalaman

Sebagian besar orang awam berpandangan bahwa belajar sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan formal yaitu sekolah. Tetapi perlu kita ketahui bahwa belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, dan belajar tidak hanya terjadi atas latihan saja tetapi belajar juga bisa terjadi karena pengalaman yang dialami oleh seseorang secara langsung. Semisal ada seseorang yang ingin bisa menulis, maka yang harus dia lakukan adalah berlatih menulis dan bisa saja dengan melihat orang lain menulis, maka lama kelamaan melalui proses pengulangan maka seseorang tersebut tentunya menjadi bisa menulis.

f. Perubahan Menyangkut Semua Aspek Kepribadian

Perubahan yang didapat oleh seseorang sebagai hasil dari proses belajar meliputi seluruh aspek kepribadian orang tersebut, baik secara fisik ataupun psikis. Orang yang telah belajar maka akan mengalami perubahan tingkah laku, sikap, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, dll. Semisal seseorang yang belajar naik sepeda motor maka dia akan lebih terampil dalam naik sepeda motor dan dia menjadi lebih mengetahui secara mendalam mengenai sepeda motor, kebiasaan untuk membersihkan sepeda motornya, dll. Jadi aspek yang terkait adalah seluruh dari kepribadianya.

B. UNSUR-UNSUR BELAJAR

Belajar merupakan suatu kegiatan yang terencana dan terstruktur, jadi tentunya belajar memiliki beberapa unsur sebagai dasar belajar. Berbagai teori belajar mempunyai pandangan tersendiri mengenai unsur-unsur dalam belajar. Cronbach sebagai salah satu penganut aliran behaviorisme (1954) dalam Sukmadinata (2004: 157) dengan sedikit perubahan ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi:

1. **Tujuan.** Belajar tercipta dan terlaksana karena ada suatu tujuan yang ingin dicapai dari hasil proses belajar yang terlaksana. Tanpa suatu tujuan maka belajar pun tidak dapat

terukur dan tidak mengetahui apa yang diharapkan dari belajar tersebut. Tujuan tercipta karena adanya kebutuhan dalam diri masing masing peserta didik selaku pembelajar.

2. **Kesiapan.** Belajar dapat terlaksana dengan efektif bila peserta didik memang memiliki kesiapan dalam belajar sehingga terwujud belajar yang efektif. Kesiapan dalam belajar mencakup kesiapan fisik dan kesiapan psikis
3. **Situasi.** Situasi dalam belajar dimaksudkan mencakup tempat, lingkungan, alat, dan bahan belajar, guru, kepek, pegawai administrasi dan segenap peserta didik selaku pelajar.
4. **Interpretasi.** Peserta didik melakukan interpretasi (melihat hubungan antar situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut, dan menghubungkan dengan kemungkinan pencapaian tujuan).
5. **Respon.** Dari hasil interpretasi yang dilakukan maka peserta didik dapat menentukan respon yang sesuai dengan apa yang dialaminya dalam kegiatan pembelajaran.
6. **Konsekuensi.** Pendekatan behavior memandang bahwa konsekuensi tercipta karena adanya stimulus dan respon. Konsekuensi ini dalam bentuk hasil dan hasil dapat memiliki makna yang positif dan makna negatif tergantung dari respon yang dimunculkan oleh peserta didik selaku pembelajar.

7. **Reaksi terhadap kegagalan.** Kegagalan yang muncul bagi seseorang mempunyai dua makna yang berlainan, ketika seseorang tersebut memang memiliki keyakinan yang kuat maka kegagalan akan digunakan sebagai pendorong untuk bisa lebih baik lagi, berbeda dengan seseorang yang memang memiliki keyakinan yang rendah. Bila menjumpai kegagalan maka akan memicu motivasi yang semakin menurun dan minat belajar tentunya juga semakin menurun.

Sedangkan pandangan menurut teori belajar konstruktivisme dalam Suyono dan Haryanto (2014: 127) memandang unsur belajar terdiri atas tiga komponen yaitu:

1. Tujuan belajar. Tujuan belajar yaitu menciptakan suatu arti/makna. Makna tercipta dari pembelajar dengan melihat, mendengar, merasa, dan mengalami proses belajar.
2. Proses belajar. Proses belajar sebagai proses membangun makna yang berlangsung secara kontinyu, dan bila berhadapan dengan kondisi yang baru maka diadakan rekonstruksi untuk menciptakan pemahaman baru menurut pemahaman dirinya sendiri.
3. Hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar tergantung pada masing masing pemahaman diri setiap individu.

Unsur utama yang harus ada dalam belajar terdiri atas beberapa unsur yang penting yaitu:

1. Adanya perencanaan yang dipersiapkan, dan termasuk di dalamnya yaitu menentukan tujuan belajar. Tujuan belajar menunjukkan bahwa belajar tersebut terarah dan mempunyai makna yang mendalam bagi pembelajar. Selain tujuan ada juga kesiapan, situasi, interpretasi.
2. Adanya proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang. Setelah perencanaan terlaksana dengan baik tentunya proses belajar pun dapat terlaksana dengan baik yaitu pembelajar mengembangkan pemikiran dan menemukan pemahaman baru dari apa yang di pelajari.
3. Adanya hasil belajar sebagai konsekuensi dari terlaksananya proses belajar dalam diri seseorang. Hasil belajar memicu konsekuensi yang akan muncul dari hasil belajar yang dilaksanakan, dan dari konsekuensi tersebut akan memicu reaksi terhadap hasil belajar yang telah terjadi. Reaksi tersebut dalam bentuk semakin termotivasi dan yakin ataukah semakin menurun minat belajarnya karena hasilnya tidak sesuai harapan.

C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Belajar menimbulkan perubahan pada diri seseorang yang telah mengalami proses belajar. Perubahan tersebut bisa dalam bentuk tingkah laku ataupun suatu kecakapan baru. M. Ngalim Purwanto (2014: 102) faktor faktor belajar dapat dikategorikan menjadi dua golongan: (a) faktor yang ada pada diri *organisme* itu sendiri yang kita sebut faktor individual mencakup kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, dan (b) faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial yang mencakup keluarga/keadaan rumah tangga, guru, cara mengajar, media, lingkungan, kesempatan dan motivasi sosial. Sedangkan Daryanto (2009: 73-74) menyebutkan faktor yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) faktor yang berasal dari luar pelajar dan terdiri atas faktor-faktor non sosial (cuaca, waktu, tempat, media), dan faktor faktor sosial (kehadiran seseorang) (2) faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dapat digolongkan menjadi faktor-faktor fisiologis (kondisi jasmani, keadaan fungsi jasmani tertentu), dan faktor-faktor psikologis.

Pada dasarnya belajar dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seperti kita ketahui bersama bahwa faktor internal tentunya kaitanya dengan dalam diri

sedangkan eksternal kaitannya dengan hal luar. Berikut ini akan dijelaskan secara detail mengenai dua faktor tersebut.

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang kaitannya dengan diri pribadi orang tersebut selaku orang yang sedang belajar. Faktor internal tersebut menyangkut tiga komponen utama yaitu jasmaniah, psikologis dan faktor kelelahan.

Faktor jasmaniah mencakup (1) kesehatan. Sehat merupakan kondisi dimana seseorang terhindar atau bebas dari segala macam penyakit. Kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang, bila dalam kondisi sehat tentunya orang tersebut akan mampu dan sanggup dalam mengikuti proses belajar dengan baik, berbeda dengan orang dalam keadaan tidak sehat. Tentunya dalam kegiatan belajar akan banyak mengalami kendala karena penyakit yang sedang di deritanya. (2) cacat tubuh. Cacat tubuh merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki bagian tubuh yang kurang sempurna, dan cacat tubuh terjadi bisa karena kecelakaan ataupun memang bawaan dari lahir. Cacat dapat berupa bentuk buta, tuli, patah bagian tubuhnya, lumpuh, dll. Cacat yang dialami seseorang akan berpengaruh dan mengganggu dalam belajar seseorang. Dan bila kecacatan memang dimiliki oleh seseorang harapannya bisa mengikuti belajar pada lembaga yang sesuai dengan kekurangan yang dimilikinya.

Faktor psikologis. Psikologis kaitannya dengan (1) intelegensi (kecakapan menghadapi, menyesuaikan situasi baru dengan cara efektif, menggunakan konsep abstrak secara efektif dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat), (2) perhatian sebagai keaktifan jiwa (suatu objek) yang dipertinggi, (3) minat sebagai kecenderungan seseorang untuk tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan tersebut disenangi dan diperhatikan secara kontinyu, (4) bakat (*aptitude*) adalah kemampuan untuk belajar, dan kemampuan akan terealisasi menjadi kecakapan nyata setelah belajar. (5) motif kaitannya dengan tujuan, dimana tujuan terbentuk karena adanya dorongan. (6) kematangan merupakan suatu tingkat perkembangan seseorang dimana bagian tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan baru. (7) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi reaksi. Kesediaan terkait dengan kematangan, dan ketika matang maka akan siap melaksanakan kecakapan tertentu.

Faktor kelelahan. Kelelahan yang dialami seseorang adalah suatu hal yang wajar terjadi. Kelelahan dalam diri seseorang terbagi atas dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terjadi ketika ada suatu kekacauan sistem pembakaran dalam tubuh seseorang sehingga peredaran darahnya tidak lancar, sedangkan kelelahan rohani dapat terlihat dengan

adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan menghilang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar terdiri atas faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dimana seorang anak mulai belajar. Keluarga mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat penting dalam membentuk belajar dari seorang anak. Berikut pengaruh keluarga dalam belajar (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antar anggota keluarga, (3) suasana rumah, (4) keadaan ekonomi keluarga, (5) pengertian orang tua, dan (6) latar belakang kebudayaan (tingkat pendidikan dan kebiasaan dari keluarga).

Faktor sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi untuk membantu peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai dengan perkembangannya. Dalam pendidikan tentunya tidak terlepas dari proses belajar. Belajar sebagai salah satu kegiatan yang terstruktur dalam pendidikan. Berikut beberapa hal yang mempengaruhi belajar, diantaranya yaitu: (1) metode mengajar, (2) kurikulum (sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik), (3) hubungan guru dengan siswa, (4) hubungan peserta didik dengan guru, (5) disiplin sekolah, (6) alat pengajaran, (7)

waktu sekolah, (8) standar pelajaran di atas ukuran, (9) keadaan bangunan, (10) metode belajar, (11) tugas rumah.

Faktor masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu faktor luar yang berpengaruh terhadap belajar. Berikut faktor-faktor yang berpengaruh diantaranya yaitu: (1) kegiatan peserta didik dalam masyarakat (mengikuti kegiatan masyarakat berdampak baik tetapi bila terlalu banyak akan mengganggu belajar), (2) media massa (bioskop, TV, radio, majalah, buku, dll), (3) bentuk kehidupan masyarakat (beragama, jujur, tidak terpelajar, penjudi, pencuri, dsb).

D. JENIS JENIS BELAJAR

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas bahwa belajar menekankan kepada pembiasaan seperti dalam pengkondisian klasik, belajar terjadi secara sadar ataupun secara tidak sadar. Jenis jenis belajar yang dikembangkan oleh ahli memiliki ragam yang sangat banyak. Jenis-jenis belajar menurut Suyono & Hariyanto (2014: 129) yaitu: belajar sederhana tanpa asosiasi, belajar asosiasi, pembelajaran melalui pemberian kesan, belajar observasional, bermain, enkulturasi, belajar dengan multimedia, *e-learning*, belajar dengan menghafal, belajar informal, belajar formal, dan belajar non formal. Lebih jelasnya maka berikut akan dikelompokkan jenis-jenis belajar.

a. Belajar Berlandaskan Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu di antara sekian banyak teori yang memberikan sumbangsih dalam mengkaji terkait belajar, dan dalam pembahasan terkait belajar, teori behaviorisme ini mengemukakan beberapa tipe-tipe dari belajar di antaranya yaitu:

1. Belajar sederhana tanpa asosiasi: belajar ini ada dua macam yaitu habituasi dan sensitiasi, Habituasi dipengaruhi oleh adanya pengurangan kemungkinan perilaku respon secara progresif dengan pelatihan-pelatihan dan pengulangan stimulus. Sedangkan belajar sensitiasi yaitu kebalikanya, terjadi penguatan positif terhadap perilaku karena adanya pelatihan atau pengulangan.
2. Belajar asosiasi: adalah suatu proses dimana suatu materi pembelajaran dipelajari melalui asosiasi dengan bahan-bahan pembelajaran yang terpisah yang sudah dipelajari sebelumnya. Belajar ini lebih mudah dipelajari bila ada keterkaitan antara materi lama dan materi baru.
3. Pengkondisian klasik: belajar sebagai upaya pengkondisian pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu.
4. Pengkondisian operan: belajar sebagai upaya memodifikasi perilaku spontan semisal belajar membedakan.

5. Belajar melalui kesan: belajar dengan mengamati dan mempelajari karakteristik sejumlah stimulus yang muncul pada seseorang (menaruh kesan).
6. Belajar pengamatan: didasari oleh peniruan dari seseorang dan diimplementasikan dalam kehidupannya
7. Belajar melalui bermain: bermain sebagai suatu perilaku yang tidak bertujuan, tetapi mampu memperbaiki kinerja dikemudian hari bila dijumpai kondisi yang sama.
8. Belajar tuntas: belajar yang menekankan kepada peserta didik untuk menguasai semua bahan ajar.

b. Belajar Berlandaskan Kognitivisme dan Konstruktivisme

Belajar merupakan proses aktif dengan maksud untuk menyusun makna melalui berbagai interaksi dengan lingkungan untuk membangun hubungan konsep dengan kejadian yang sedang dipelajari. Berikut dijabarkan bentuk bentuk belajar yang berlandaskan konstruktivisme

- a. Belajar melalui pembudayaan: proses dimana seseorang belajar tentang suatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya sehingga mendapatkan nilai dan perilaku yang sesuai dengan budaya tersebut.
- b. Belajar menurut Ausubel dan Robinson: (1) belajar menerima: sebagai bentuk belajar paling tua, murid cenderung pasif, (2) belajar menghafal: belajar yang mengabaikan

pemahaman mendalam dan kompleks dari subjek yang dipelajari, lebih menekankan kepada aktifitas menghafal, mengulang apa yang didapat, (3) belajar menemukan: merupakan belajar yang menekankan kepada aktivitas anak untuk mencari (*inquiry*) dan menemukan (*discovery*), (4) belajar bermakna: belajar yang menekankan kepada struktur kognitif dan bahan yang dipelajari individu.

- c. Belajar perkembangan konseptual: belajar yang menekankan kepada konsepsi (konsep tentang fenomena) awal yang dimiliki peserta didik dan diintergrasikan ke dalam konsepsi yang formal disampaikan guru.
- d. Resolusi konseptual: belajar yang diawali dari konflik kecil antara pemahaman peserta didik dan guru dan kemudian ditemukan konsep baru.
- e. Pertukaran konseptual: belajar ini terjadi ketika adanya perbedaan jauh konsepsi peserta didik dan guru, tetapi konsep yang berbeda tersebut mempunyai dasar tersendiri.
- f. Model generatif: belajar ini terjadi ketika konsepsi peserta didik memilih sensor input dari pengetahuan yang baru, dengan cara berfokus pada input ini.
- g. Perubahan konseptual: konsepsi yang dibawa pembelajar berpengaruh pada kemampuan belajar dan berpengaruh pula pada penerimaan ide baru.

c. Belajar Berdasarkan Robert M Gagne

Belajar sebagai suatu hal yang mendasar dalam pengajaran tentunya perlu perhatian khusus untuk menciptakan belajar yang baik dan efektif di antaranya yaitu dengan menerapkan teori belajar yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan. Gagne dalam Uno Hamzah. B (2007: 8-9), Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 7) mengemukakan jenis belajar kedalam delapan kategori yaitu: (1) belajar isyarat: belajar dengan memperhatikan respon terhadap isyarat yang muncul. Mengacungkan jari ke mulut sebagai tanda untuk diam, (2) belajar stimulus respon: belajar dengan memperhatikan antara rangsangan dengan tanggapan misal mendengarkan musik sambil mengumput manggut, (3) belajar rangkaian: belajar yang menekankan kepada suatu rangkaian kegiatan menjadi satu kesatuan yang utuh misal urutan orang wudlu, (4) belajar asosiasi verbal: belajar yang berhubungan dalam bentuk verbal (bahasa) pujian misal senyumnya semanis madu, (5) belajar membedakan (diskriminasi): belajar dengan melihat perbedaan dan persamaan suatu benda dengan lainnya, (6) belajar konsep: belajar yang terkait dengan pemahaman dan penggunaan konsep, (7) belajar aturan: belajar yang menekankan kepada kaidah dan hukum ilmiah yang berlaku, (8) belajar pemecahan masalah: belajar yang menekankan pada individu dihadapkan pada masalah masalah yang harus diselesaikan

d. Belajar Berdasarkan Pengorganisasian

Dilihat dari cara mengorganisasikan maka belajar dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar informal: belajar yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah, dan tidak terorganisasi secara formal, semisal saat berkumpul dengan teman atau keluarga
2. Belajar formal: belajar yang berlangsung di sekolah dan dipandu oleh guru sebagai pengajar kepada peserta didik yang menempuh proses belajar.
3. Belajar nonformal: belajar yang terorganisasi tetapi berada di luar sekolah semisal bimbingan, privat
4. Belajar non formal yang dikombinasi: penggabungan dari beberapa jenis belajar baik formal, non formal ataupun informal, semisal mahasiswa mendapatkan nilai dari hasil KKN, peserta didik SMK praktik di bengkel, dll.

BAB 2

HAKIKAT PEMBELAJARAN

A. DEFINISI PEMBELAJARAN

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Susanto, Ahmad (2013: 18-19) kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis

Pembelajaran merupakan proses perubahan atas hasil pembelajaran yang mencakup segala aspek kehidupan untuk mencapai suatu tujuan tertentu

cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. Suyono & Hariyanto (2014: 183)

mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka di situ pula terjadi proses pengajaran.

Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Secara mendasar kriteria dari pembelajaran meliputi:

a. Pembelajaran Merupakan Proses Perubahan

Pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu menuju ke hal yang lebih baik. Selama proses pembelajaran terjadi maka peserta didik akan terlibat dalam berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran, dan semua perubahan yang terjadi bukan berarti sebagai suatu pembelajaran, perubahan dalam pembelajaran dimaksudkan kepada suatu perubahan yang lebih baik. Jadi semisal ada perubahan anak

yang kakinya patah karena terjatuh dari pohon itu bukan dikatakan sebagai proses pembelajaran. Pembelajaran lebih diarahkan kepada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya semisal anak yang belajar membaca, perubahan yang lebih baik dari anak tersebut yaitu anak bisa mengenal huruf, mengeja, dan membaca dengan baik.

b. Perubahan Hasil Pembelajaran Mencakup Semua Aspek Kehidupan

Perubahan tersebut mencakup seluruh aspek sebagai akibat dari pembelajaran. Aspek yang dimaksud mencakup segala hal yang dimiliki oleh seseorang, baik kemampuan, kebiasaan, keahlian yang dimiliki. Semisal seorang mahasiswa yang telah melaksanakan pembelajaran bimbingan dan konseling, maka pemahaman peserta didik tentang bimbingan dan konseling juga akan berubah dalam hal bimbingan dan konseling, dimana mahasiswa bisa menunjukan pribadi seorang konselor, mampu membimbing orang, dsb.

c. Pembelajaran Terjadi Karena Adanya Tujuan

Pembelajaran terlaksana karena adanya suatu kebutuhan pada diri individu dan kebutuhan tersebut harapannya terpenuhi. Pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik apabila pembelajaran tersebut tidak memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Semisal mahasiswa yang mengikuti pembelajaran terkait metode

penelitian, maka tujuan yang diharapkan dari pembelajaran tersebut adalah mahasiswa menjadi lebih tahu terkait metode penelitian dan mahasiswa bisa membuat suatu penelitian yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kaidah penelitian.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Karena tujuan merupakan sesuatu yang dicarai dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Tujuan pembelajaran lebih diarahkan kepada Taskonomi Bloom dan Krathwohl. Mereka membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kawasan yaitu:

1. **Kawasan kognitif:** kawasan kognitif erat kaitanya dengan segi proses mental yang diawali dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Ranah ini terdiri atas enam tingkatan yaitu (1) tingkat pengetahuan, (2) tingkat pemahaman, (3) tingkat penerapan, (4) tingkat analisa, (5) tingkat sintesis, (6) tingkat evaluasi.
2. **Kawasan afektif:** kawasan afektif erat kaitanya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, dan penyesuaian perasan sosial. Kawasan dibagi dalam lima hal yaitu (1)

- kemauan menerima, (2) kemauan menanggapi, (3) berkeyakinan, (4) penerpan hasil, (5) ketekunan dan ketelitian
3. **Kawasan psikomotor:** kawasan psikomotor terkait dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Kawasan psikomotor terbagi atas beberapa bagian yaitu: (1) persepsi, (2) kesiapan melakukan tugas, (3) mekanisme, (4) respon terbimbing, (5) kemahiran, (6) adaptasi, (7) organisasi.

C. HASIL PEMBELAJARAN

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya pembelajaran menekankan kepada suatu perubahan. Ketika tercipta perubahan maka dapat diketahui bahwa ada hasil dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Bloom merupakan salah satu ahli yang mengkaji hasil pembelajaran dalam dunia pendidikan, dan konsep yang dikemukakan oleh Bloom bernama Taskonomi Bloom. Taskonomi bloom membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga domain, yaitu sebagai berikut:

1. *Cognitive domain* (ranah kognitif) mencakup perilaku-perilaku menitikberatkan kepada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective domain* (ranah afeksi) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri

3. *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Pembelajaran yang dilaksanakan memiliki dua kemungkinan yaitu pembelajaran yang berhasil dan gagal. Pembelajaran yang gagal terjadi ketika tujuan yang sudah ditentukan tidak tercapai dengan baik, sedangkan pembelajaran yang berhasil yaitu ketika mencapai hasil yang diharapkan. Reigeluth (1983) dalam Nyayu Khodijah (2014: 179) mengkategorikan hasil pembelajaran menjadi tiga kelompok yaitu: efektifitas pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran. Efektifitas pembelajaran diukur melalui tingkat prestasi yang dicapai peserta didik. Efisiensi pembelajaran ditinjau dari keefektifan berbanding dengan waktu yang digunakan, sedangkan daya tarik erat kaitanya dengan kecenderungan peserta didik untuk belajar.

D. KONDISI IDEAL PEMBELAJARAN

Pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan pembelajaran merujuk kepada pembelajaran yang ideal, maka dari itu guru perlu mewujudkan kondisi ideal pembelajaran di kelas sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik. Tujuan pembelajaran

yaitu menciptakan belajar yang baik, efektif, terukur, dan berproses. Mitchell mengemukakan belajar efektif sebagai berikut:

- (1) perhatian peserta didik yang aktif dan terfokus kepada pembelajaran,
- (2) berupaya menyelesaikan tugas dengan baik dan benar,
- (3) peserta didik mampu menjelaskan hasil belajarnya,
- (4) peserta didik diharapkan berani untuk mengungkapkan apa yang belum dipahami kepada guru,
- (5) peserta didik berani menyatakan tidak setuju,
- (6) peserta didik dimotivasi untuk berani meminta informasi yang sesuai pembahasan,
- (7) mengecek hasil tugas yang dikerjakan,
- (8) peserta didik terbiasa untuk mencari alasan kenapa bisa salah,
- (9) dalam menyelesaikan masalah peserta didik mengambil contoh pengalaman hidup,
- (10) peserta didik bertanya dengan rasa keingintahuan yang tinggi,
- (11) peserta didik diminta untuk mengembangkan isu yang muncul dikelas,
- (12) peserta didik terbiasa mengkaitkan topik dengan kehidupan nyata,
- (13) bila jalan buntu peserta didik mengacu kerja terdahulu sebelum bertanya,
- (14) mendorong peserta didik berinisiatif mewujudkan kegiatan,
- (15) memfasilitasi peserta didik untuk jadi pribadi tabah, dan tangguh,
- (16) peserta didik diakomodasi untuk bisa bekerjasama,
- (17) menawarkan dan mempertimbangkan kepada peserta didik mengenai gagasan alternatif,
- (18) melihat kemungkinan untuk memperluas pemahaman.

Sedangkan Konstruktivisme dalam Suyono & Hariyanto (2014: 212) menjelaskan sejumlah kriteria pembelajaran yang efektif sebagai berikut: (1) harus diciptakan situasi yang menyenangkan, (2) belajar yang menarik perhatian peserta didik adalah yang menyenangkan karena menantang, relevan, mengarah tujuan, serta didukung metode untuk mencapai keberhasilan, (3) hampir semua peserta didik dapat dan akan belajar bila didukung oleh guru dan lingkungan belajar yang efektif.

E. JENIS-JENIS PEMBELAJARAN

Pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari banyak jenisnya, tergantung sesuai dengan kebutuhan. Dilihat dari aspek pembelajaran yang dicapai, dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu: (1) pembelajaran keterampilan, (2) pembelajaran sikap, (3) pembelajaran pengetahuan, dsb, sedangkan Gagne membagi pembelajaran menjadi beberapa kategori dari tingkat yang sederhana hingga ke tingkat yang rumit, yaitu (1) pembelajaran melalui isyarat, (2) pembelajaran rangsangan tindak balas, (3) pembelajaran melalui perantaraan, (4) pembelajaran melalui perkaitan verbal, (5) pembelajaran dengan membedakan, (6) pembelajaran konsep, (7) pembelajaran menurut aturan, (8) pembelajaran melalui penyelesaian masalah.

Dilihat dari sifatnya dibedakan menjadi (1) pembelajaran formal: pembelajaran yang melembaga dan sistematis, contohnya sekolah, (2) pembelajaran informal: tidak dilakukan secara sengaja untuk pembelajaran semisal melalui pergaulan di rumah, dengan teman sebaya, TV, radio, ceramah, dll, pembelajaran nonformal: dilakukan secara sengaja tetapi tidak dalam situasi di dalam lembaga semisal kursus mobil, les privat, komputer, dll.

Selanjutnya yaitu pembelajaran yang tercipta dari caranya individu memperoleh rangsangan, berikut macamnya: (1) visual yaitu individu yang pembelajarannya efektif bila menerima rangsangan melalui indra pengelihatan, (2) audio yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya apabila menerima rangsangan melalui alat pendengaran, (3) kinestetik yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya melalui pergerakan, dan (4) taktil yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya melalui penciuman atau perabaan. Setelah memahami berbagai jenis-jenis pembelajaran maka dapat diketahui bahwa banyak jenis-jenis pembelajaran yang ada, tergantung dalam penerapannya pengajar akan menggunakan pembelajaran yang seperti apa.